BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang sudah berkembang seperti saat ini, keberadaan pasar modern sudah menjadi tuntutan bagi masyarakat karena pola hidup yang juga mulai berubah kearah yang lebih modern. Kota metropolitan yang mayoritas penduduknya memiliki gaya hidup modern tidak heran apabila terdapat banyak pasar modern yang berdiri ditengah kota akan tetapi pasar modern juga sudah masuk di kota kecil. Dapat kita jumpai minimarket atau supermarket di perkotaan maupun di pedesaan.

Makin maraknya perkembangan pasar modern seperti superparket, minimarket, dan hipermarket dikhawatirkan akan menggeser peran pasar tradisional. Pasar modern adalah pasar yang menggunakan teknologi modern, konsumen dan pedagangnya dari golongan menengah keatas, hanya sedikit dari golongan ekonomi bawah, harga yang ditawarkan tertera pada produk tidak bisa ditawar. Saat ini masyarakat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya memilih pasar modern, terutama masyarakat perkotaan, walaupun harganya sedikit mahal, namun kualitas berang lebih baik. Bahkan untuk beberapa jenis barang harganya lebih murah dari pada pasar tradisional.

Pasar modern yang sudah terbukti kebersihan dan kenyamanannya membuat tidak sedikit masyarakat enggan untuk berbelanja dipasar tradisional. Hal tersebut dikarenakan pasar tradisional identik dengan tempatnya yang ramai,

becek dan bau, keamanan dalam berbelanja, malas tawar menawar, resiko pengurangan timbangan pada barang yang dibeli dan sejumlah alasan lainnya. Padahal pasar tradisional juga masih memiliki kelebihan yaitu adanya kontak sosial antara penjual dan pembeli dalam hal tawar menawar harga yang tidak dimiliki oleh pasar modern.

Pasar tradisional merupakan aset budaya dimasyarakat karena memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Pasar tradisional biasanya menampung berbagai macam penjual, dilaksanakan dengan manajemen tanpa perangkat teknologi modern. Memiliki ciri golongan pedagang menengah kebawah, beberapa pasar melakukan kegiatan dipasar selama 24 jam, praktis selama sehari semalam dari subuh sampai siang atau sore hari berada dipasar. Agar pasar tradisional bisa bertahan dan berkembang maka pedagang harus mampu memahami konsumennya secara menyeluruh, karena konsumen merupakan pasar sasaran produk.

Pasar tradisional juga menggambarkan denyut nadi perkonomian rakyat kebanyakan. Masih banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya di pasar tradisional seperti para pedagang kecil, kuli panggul, pedagang asongan, hingga tukang becak. Masyarakat yang tidak memiliki toko sendiri dirumah akhirnya menjual barang dagangannya dipasar tradisional dengan harapan banyak pembeli yang datang dan mau membeli barang dagangannya. Biasanya mereka yang mempunyai perkebunan juga menjual hasil panennya dipasar trasisional.

Awal berdirinya pasar tradisional Kutukan sebagai urat nadi perekonomian di Desa Slorok dan sekitarnya adalah pada tahun 1947 an di salah satu sudut Desa Slorok di wilayah Kampung Pohono Dusun Sumber berdiri pasar secara tradisional dan sederhana disekitar jalan utama dekat kemantren antara perumahan penduduk lokasi kebon tebu bekas milik Belanda yang disebut Pasar Pohono. Kesederhanaan pasar tersebut hanya sebatas emprakan dan kaki lima di tepi jalan. Pada tahun 1965 oleh Pemerintah Desa Slorok dengan persetujuan para pedagang pasar pohono disepakati untuk pindah ke wilayah perkampungan "Kutukan" yang lebih ramai dan strategis karena dekat perempatan antar desa. Diwilayah Kutukan pertama kali kegiatan pasar berlokasi di pekarangan penduduk setempat dibawah pohon pisang. Kemudian selama satu tahun mengalami perkembangan dengan bertambahnya jumlah pedagang dan meluasnya lokasi pasar sampai ke pinggiran jalan sehingga mengganggu lalu lintas jalan.[1]

Pada tahun 1966 pedagang pasar mengajukan ijin lokasi pasar ke Pemerintah Desa Slorok dengan menempati tanah bengkok Kepala Desa Slorok yang dijabat oleh Bapak Tomo Pawiro saat itu. Dilokasi tersebut dengan perkembangan waktu jumlah penduduk dan perkampungan disekitar lokasi pasar bertambah sehingga pasar Kutukan menjadi ramai dan jumlah pedagang bertambah. Sekitar tahun 1980 an banyak pedagang mulai membangun gedung pertokoan, kios dan los secara permanen.

[1] Buku Profil Pasar Tradisional Kutukan, hlm. 3

Dalam rangka menindak lanjuti instruksi Bupati Blitar tentang pembentukkan BUM Desa pada tahun 2011 pemerintah Desa Slorok membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) yang diberi nama “Karya Madani Sejahtera”. Pengelolaan Pasar Desa yang dikelola pemerintah desa secara langsung diserahkan kepada BUM Desa dan pembebasan tanah kas desa yang sebetulnya sebagai salah satu bidang untuk bengkok kepala desa menjadi tanah kas desa yang dikelola BUM Desa yang bebas dari peruntukkan bengkok.

Melihat fungsi dan peran pasar tradisional yang strategis dalam peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, maka dalam pembangunan sektor perdagangan merupakan salah satu program prioritas yang terus dikembangkan. Program tersebut dikembangkan untuk memperkuat pasar dalam negeri melalui pemantapan suplai serta menjaga kelancaran dan efisiensi distribusi barang kebutuhan masyarakat diberbagai wilayah tanah air. Dibalik peran pasar tradisional yang strategis diperlukan juga upaya-upaya dalam meningkatkan daya saing pasar tradisional yang identik kotor dan kumuh.

Citra pasar tradisional yang kurang baik tersebut sudah semestinya mendapat perhatian yang cukup besar karena didalamnya terkait dengan hajat hidup orang banyak. Pembenahan pasar tradisional menjadi tempat belanja yang bercitra positif adalah suatu tantangan yang cukup berat dan harus diupayakan sebagai rasa tanggung jawab kepada publik. Pembenahan pasar pasar tradisional tentu saja bukan hanya tugas pemerintah tetapi juga masyarakat, pengelola pasar dan para pedagang pasar tradisional untuk bersinergi untuk menghapus kesan

negatif tersebut sehingga pasar tradisional bisa tetap eksis ditengah persaingan yang ketat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, berbagai langkah pembinaan telah dilakukan, antara lain melakukan pembinaan terhadap pembangunan pasar tradisional secara menyeluruh dan berkesinambungan yaitu, melalui pembangunan dan renovasi pasar tradisional, pelatihan manajemen pengelolaan pasar tradisional dan peningkatan pengetahuan dan kemampuan pedagang. Semua pasar menjadi pasar modern tentunya menjadi impian semua penduduk, tetapi karena kondisi kehidupan penduduk yang masih mayoritas berpendapatan rendah dan tingkat pengetahuan masih rendah, maka masih jauh kemungkinan untuk memikirkan agar semua pasar menjadi modern.

Pasar desa atau tradisional merupakan institusi ekonomi yang paling tidak memiliki 3 peran utama, yaitu: (i) sebagai entitas ekonomi, pasar desa merupakan penggerak rodaekonomi pedesaan baik pada sektor perdagangan, industri maupun jasa, (ii) sebagai entitas sosial pasar desa sangat kuat dalam mempertahankan budaya lokal, yakni budaya gotong royong, kebersamaan, dan kekeluargaan. Pertemuan antar penjual dan pembeli, tidak hanya untuk transaksi ekonomi, tetapi sekaligus menjadi media interaksi sosial, (iii) sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Pemerintah Desa (PADesa)/Pasar desa bisa menjadi pundi-pundi dana besar yang berasal dari retribusi para pedagang dan penjual jasa yang beraktivitas di dalam sekitar pasar desa.

Maraknya perkembangan pasar modern, dikhawatirkan dapat mengancam keberadaan pasar tradisional yang lebih dulu eksis dengan berbagai kelemahan.

Diantara berbagai tersebut adalah kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan sarana fisik dan fasilitas pasar, pemahaman yang rendah terhadap perilaku konsumen, rendahnya pengawasan kualitas terhadap barang yang dijual, dan kurang tegas dalam pengelolaan pasar termasuk tapak dan zonasi, kedisiplinan, kerapihan, kebersihan, kekumuhan, barang yang kurang higenis, ketertiban, keamanan, dan kenyamanan, dapat menjadikan daya saing untuk menarik pelanggan sangat lemah dibandingkan pasar modern.

Disamping itu, melemahnya penghargaan dan kebanggaan masyarakat, di Pasar Tradisional Kutukan Garum yang berbasis kearifan lokal sudah mulai tampak dengan terjadinya pergeseran *trend* belanja diantatara berbagai segmen dari pasar tradisional yang dikelola secara konvensional ke pasar modern yang dikelola secara lebih professional. Padahal, adanya daya tarik pasar tradisional yang khas sebagai bagian dari objek wisata yang didukung budaya lokal, dapat dijadikan peluang sepanjang mampu mensinergikan semua potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pasar Tradisional Kutukan sendiri sebenarnya memiliki beberapa prestasi diantaranya yaitu pernah mendapatkan juara satu kategori pengelolaan pasar desa terbaik tingkat kabupaten pada tahun 2015, kemudian juara empat tingkat provinsi dalam kategori pengelolaan pasar desa terbaik pada tahun 2017 dan mendapat juara dua kategori kebersihan dan ketertiban pasar desa tingkat kabupaten pada tahun 2017. meskipun beberapa prestasi pernah diraih oleh Pasar Tradisional Kutukan namun masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat khususnya oleh pengelola pasar Kutukan. Dengan luas lahan pasar

desa yang mencapai 3.830 m^2 , diharapkan pengelola pasar dapat memaksimalkan dan mengeambangkan semua potensi yang ada di pasar Kutukan. [2]

Kondisi pasar tradisional Kutukan di Garum saat ini, adalah sebagai berikut: 1) keterbatasan komoditas yang diperdagangkan, 2) infrastruktur bangunan yang masih kurang, 3) masih kurang dukungan pemerintah kabupaten baik dalam bentuk kebijakan maupun program, 4) harus bersaing dengan pasar modern yang tempatnya lebih bersih dan pelayanan yang professional, 5) Sumber daya manusia pengelola pasar desa kurang mumpuni dan berkompeten, 6) kurangnya modal atau dana juga menjadi hambatan bagi pengelola pasar dalam menyusun rancangan kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan pasar. Karena selama ini dana yang didapatkan hanya dari operasional pasar.

Bila tidak segera diantisipasi berbagai kelemahan yang masih ada saat ini, bisa saja menimbulkan persaingan yang semakin tidak berimbang antara pusat-pusat perbelanjaan pasar tradisional dan pasar modern. Bahkan ketika terjadi perubahan perilaku masyarakat dengan melemahnya penghargaan dan kebanggan terhadap pasar tradisional bisa saja secara tidak langsung dapat menyebabkan pemiskinan terstruktur. Oleh karena itu, kondisi ini perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak, mulai dari kementrian dan instansi terkait, organisasi kemasyarakatan, kalangan perguruan tinggi bagaimana mengembangkan pasar tradisional agar dapat bersaing dengan pasar modern.

[2] Observasi Pribadi, pada tanggal 15 April 2019

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, sangat menarik untuk dikaji tentang strategi pengembangan pasar tradisional Kutukan dalam upaya meningkatkan minat pengunjung di Kabupaten Blitar.

B. Fokus Penelitian

Berdsarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk strategi pengembangan pasar tradisional Kutukan?
2. Bagaimana strategi pengembangan pasar tradisional Kutukan dalam upaya meningkatkan minat pengunjung di Kabupaten Blitar?
3. Apa saja kendala dan bagaimana solusi yang dilakukan oleh pengelola pasar tradisional Kutukan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memaparkan bentuk strategi yang digunakan dalam pengembangan pasar tradisional Kutukan
2. Untuk meneliti strategi pengembangan pasar tradisional Kutukan dalam upaya meningkatkan minat pengunjung di Kabupaten Blitar.
3. Untuk menjelaskan kendala dan solusi yang dilakukan oleh pengelola pasar tradisional Kutukan.

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan bagaimana strategi pengembangan pasar tradisional Kutukan dalam upaya meningkatkan minat pengunjung. Dapat diketahui bahwa peran pasar sangat besar dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya pasar tradisional maupun pasar modern banyak warga disekitar pasar memanfaatkan peluang tersebut seperti tukang parkir, buruh pangggul di pasar tradisional dll. Oleh sebab itu apabila pasar tradisional dan pasar modern bisa berkembang bersama tidak menutup kemungkinan akan mendorong tingkat perekonomian disuatu daerah.

Namun seperti yang kita ketahui bahwa dengan munculnya pasar modern berdampak pada pembeli yang tadinya berbelanja di pasar tradisional menjadi pindah ke pasar modern karena berbagai kelebihan seperti tempatnya yang bersih dan pelayanan yang professional. Hal tersebut menjadi masalah untuk pengelola pasar tradisional memikirkan bagaimana pasar tradisional bisa tetap eksis dan mampu bersaing dengan pasar modern. Maka untuk membatasi penelitian ini agar tidak terlalu luas, pada penelitian ini dibatasi hanya pada strategi pengembangan pasar tradisional Kutukan dalam upaya meningkatkan minat pengunjung di Desa Slorok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis dalam Penelitian ini adalah :

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi penelitian dalam bidang pengembangan pasar tradisional dalam upaya meningkatkan minat pengunjung
b. Bagi pengembang ilmu pengetahuan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbang pikiran dalam pengembangan ilmu ekonomi dalam penelitian sejenis.

2. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :
   a. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga yang terkait dengan pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan strategi pengembangan pasar tradisional.
   b. Bagi masyarakat setempat, penelitian ini diharapkan dapat merangsang keterlibatannya di sektor ekonomi.
   c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dibidang ekonomi.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memaknai judul penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan penulis sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual
   a. Strategi

      Strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga

bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diterapkan secara maksimal.[3]

b. Pengembangan

Pengembangan dalam teori manajemen organisasi di definisikan sebagai pengembangan keorganisasian yang meliputi serangkaian tindakan manajemen puncak suatu organisasi, dengan partisipasi para anggota keorganisasian, guna melaksanakan proses perubahan dan pengembangan dalam organisasi yang bersangkutan, hingga dari kondisi yang sedang berlaku sekarang, melalui proses yang berlangsung dalam waktu, dapat dilakukan aneka macam perubahan hingga mencapai kondisi yang memuaskan.[4]

c. Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, BAdan Usaha MilikNegara dan BAdan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa Toko, Kios, Los, dan Tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dengan usaha skala kecil, modal kecil, dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.[5]

---

[3]M. Arifin, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 39

[4]J. Winardi, *Manajemen Perubahan: (The Manajemen Of Change) Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2015), hlm. 140

[5]Permendagri Nomor 70/M-DAG/PER/12/2013 tentang Pedoman Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern

d. Minat beli

Minat merupakan ketertarikan konsumen terhadap suatu produk dengan mencari informasi tambahan. Minat yang timbul dalam diri pembeli seringkali berlawanan dengan kondisi keuangan yang dimiliki . minat beli konsumen merupakan keinginan tersembunyi dalam benak konsumen. Minat beli konsumen selalu terselubung dalam tiap diri individu yang mana tak seorang pun bisa tahu apa yang diinginkan dan diharapkan konsumen.[6]

Kesimpiulan berdasarkan arti kata-kata secara konseptual tentang strategi pengembangan Pasar Tradisional Kutukan dalam upaya meningkatkan minat pengunjung adalah segala cara dengan manajemen keorganisasian yang dilakukan oleh pengelola pasar tradisional agar mampu berkembang dengan dan dapat menarik minat pengunjung.

2. Penegasan Secara Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan strategi pengembangan Pasar Tradisional Kutukan dalam upaya meningkatkan minat pembeli adalah cara-cara yang dilakukan oleh Pengelola Pasar Tradisional Kutukan dalam mengembangkan pasar tradisional agar bisa tetap bertahan ditengah pertumbuhan pasar modern. Dalam hal ini, peneliti mencari data-data tentang cara pengelola pasar tradisional Kutukan dalam upaya

[6] Shahnaz, Wahyono, *Jurnal* Faktor yang Mempengaruhi Minat Beli Konsumen di Toko Online, 2016, hlm 391

mengembangkan pasar tradisional agar dapat menarik minat pengunjung dan mampu berkembang bersam dengan pasar modern.

G. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan, peneliti membaginya dalam lima bab yaitu terdiri dari :

BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan sebagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan, yang meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori, pada bab ini menjelaskan tentang kajian terdahulu, landasan teori, strategi pengembangan, pasar tradisional, minat pengunjung.

BAB III: Metodologi Penelitian, bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang berisi, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Analisis dan Pembahasan, bab ini berisi uraian tentang paparan data yang disajikan dengan topik sesuai pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis

BAB V: Pembahasan, Bab ini terdiri dari strategi pengembangan pasar tradisional Kutukan dalam upaya menarik minat pengunjung di Kabupaten Blitar

BAB VI: Penutup, bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi serta yang terakhir terdapat daftar riwayat hidup penyusun skripsi.